

MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI INTEGRASI PESANTREN DAN DIGITAL

Samudi¹, Ernawati Sulhatul Imamah², Achmad Juhaeni³

¹²STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung, Lebak, Banten, Indonesia

³STIT Al-Khairiyah, Cilegon, Banten, Indonesia

Email: samudidr.banten@gmail.com

Abstrak: Pesatnya arus globalisasi membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual peserta didik. Kondisi ini menuntut guru pendidikan agama Islam mesti memiliki kompetensi spiritual yang kuat melalui integrasi nilai-nilai tradisi pesantren dan pemanfaatan digital sehingga proses pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji dan menganalisis model pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam melalui integrasi pesantren dan digital di Sekolah Menengah Atas al-Bayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan pengambilan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis datanya memakai reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan platform digital Islami terbukti sangat relevan dan efektif serta kuat dalam menciptakan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam, sehingga guru mampu mengaplikasikan nilai spiritual tersebut sebagai ruh dalam setiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yang tercermin pada sikap kejujuran, keteladanan, keikhlasan, kemandirian dan kecerdasan emosional serta tanggung jawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi nilai-nilai tradisi pesantren ke dalam platform digital interaktif dan keterpaduan penguasaan literasi digital modern dengan nilai akhlak Islami.

Kata Kunci: *Pengembangan, Kompetensi Spiritual Guru, Pendidikan Agama Islam, Pesantren, Digital*

Abstract: *The rapid pace of globalization poses significant challenges for the world of education, particularly in preserving the spiritual values of students. This situation requires Islamic religious education teachers to possess strong spiritual competencies through the integration of traditional pesantren values and the use of digital technology, so that the learning process involves not only the transfer of knowledge but also character building and the instillation of Islamic values. This study aims to describe, examine, and analyze a model for developing the spiritual competencies of Islamic religious education teachers through the integration of pesantren and digital technologies at al-Bayan High School. This study employs a phenomenological qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation, and data analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that the integration of pesantren values with Islamic digital platforms has proven to be highly relevant, effective, and powerful in fostering the spiritual competencies of Islamic religious education teachers, enabling them to apply these spiritual values as the guiding spirit in every Islamic religious education learning process as reflected in attitudes of honesty, exemplary conduct, sincerity, independence, emotional intelligence, and responsibility. The novelty of this study lies in the transformation of traditional pesantren values into interactive digital platforms and the integration of modern digital literacy with Islamic moral values.*

Keywords: *Development, Teachers' Spiritual Competence, Islamic Religious Education, Islamic Boarding Schools, Digital*

Submitted: 22/05/2026

Accepted: 30/06/2026

Published: 16/07/2026



PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan untuk peningkatan kompetensi spiritual guru di tengah arus globalisasi dan sangat pentingnya pemanfaatan pendidikan pesantren dan digital dalam dunia pendidikan saat ini, maka guru pendidikan agama Islam semakin dituntut untuk memiliki kompetensi spiritual yang kuat, adaptif dan inovatif. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2021) serta harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Sagala, 2019).

Kompetensi spiritual dapat dipahami sebagai bentuk kompetensi budaya yang berhubungan dengan spiritualitas dan agama (Hodge, 2018), khususnya pribadi atau seseorang yang terbentuk secara individu (Hodge and Bushfield, 2006). Sedangkan indikator kompetensi spiritual guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Zohar dan Marshall (2001) yaitu: tekun, jujur, bersyukur, adil, rendah hati, pemaaf, tanggung jawab, sabar, menghargai, terbuka, tidak menyakiti, dan cinta damai. Dengan demikian kompetensi spiritual guru dalam perspektif pendidikan Islam ditunjukkan dengan kepemilikan kompetensi secara personal spiritual serta profesional spiritual (Dakir and Sadimi, 2011). Sementara itu, spiritual dapat dipahami pendidikan yang disajikan setiap guru senantiasa menjunjung tinggi komitmen mengajarkan nilai-nilai spiritualitas Islam untuk menanamkan keyakinan pada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang lurus (Mu'is, 2022).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, dan pengajaran dengan menghormati agama lain sebagai kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2014). Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah (Jafri, 2021). Sedangkan menurut al-Ghazali tujuan utama pendidikan agama Islam untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah serta mencapai kesempurnaan manusia guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Balqis, 2026). Adapun guru pendidikan agama Islam menurut An-Nahlawi merupakan pengajar yang mendidik dan memusatkan penyampaian informasi keagamaan dengan tujuan membentuk kepribadian dan nilai ketuhanan (Darojah, dkk, 2024).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sarat akan pembelajaran ilmu agama Islam, yang merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya. Seiring dengan perkembangan jaman pendidikan di pesantren tidak hanya mempelajari ilmu agama, namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum modern (Rasyid, dkk, 2020). Sedang media digital merupakan sebuah media yang dapat dibuat, dilihat, dikirim, atau dimodifikasi, dan digunakan oleh perangkat elektronik digital (Fitria et al., 2021). Dalam prosesnya, input dari media digital berupa data yang akan diolah menjadi teks, gambar, dll serta hasil akhir dari media digital dapat disimpan dalam bentuk cetak, memori drive, digital disk, atau penyimpanan secara online (Alrasydin, 2023).

Pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam berbasis pesantren karena diyakini bahwa pesantren merupakan laboratorium utama dalam pembentukan karakter, akhlak, keikhlasan, dan kedalaman spiritual melalui kegiatan rutinitas ibadah dan berbagai kajian ilmu keislaman. Sedangkan kompetensi spiritual guru berbasis digital menjadi alat bagi untuk mengemas nilai-nilai spiritual ke dalam format yang lebih dekat dengan kehidupan modern saat ini dalam pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, kompetensi spiritual memiliki fungsi dan peran penting bagi guru dalam rangka mengemban tugas



pendidikan, sebab peserta didik tidak hanya memerlukan pembenahan dari dimensi akal dan jasmaniah, tapi juga dimensi lainnya yang bersifat ruhaniah (Zulfatmi, 2017).

Program dan pembinaan yang dilakukan dalam pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam berbasis pesantren dan digital melalui penguatan ibadah, pengembangan wawasan dan kelimuan spiritual, pengembangan bakti sosial, gerakan sedekah atau infak dan keteladanan dari kiyai pondok pesantren serta pengembangan literasi digital Islami. Dari hasil pelaksanaan program dan pembinaan yang sistematis dan terukur ini, sehingga guru mampu menghasilkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga mampu mentransfer nilai-nilai ajaran Islam dan pembentukan karakter religius kepada peserta didik.

Dari penjelasan tersebut di atas, sangat penting untuk merumuskan bentuk dan implementasi upaya pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam yang mengkolaborasikan antara kearifan nilai-nilai pendidikan pesantren dan keberadaan instrumen digital. Hal ini bertujuan agar guru pendidikan agama Islam memiliki kualitas kompetensi spiritual sehingga mampu menghasilkan pengajaran agama Islam yang mendalam, tekstual dan kontekstual serta efektif di tengah era modernitas.

Kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam yang dikembangkan melalui pendekatan pesantren berfokus pada penguatan nilai-nilai kelslaman, yang fokusnya pembinaan akhlak mulia, keikhlasan, Keteladanan guru, kedisiplinan beribadah, kecerdasan dan kesadaran spiritual, pendidikan karakter serta pembentukan akhlakul karimah. dan pendekatan digital berfokus pada pemanfaatan literasi digital Islami, yang memadukan nilai-nilai spiritual kelslaman ke dalam bentuk media kontemporer, seperti; kajian *online*, aplikasi edukasi Islami, konten Islami di media sosial dan lainnya yang relevan dengan kebutuhan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini di antaranya; penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk (2026) yang menjelaskan bahwa model kurikulum pesantren humanistik berbasis teknologi mampu memperkuat kompetensi guru abad ke-21 yang sangat sesuai dengan pengembangan karakter religius. Rosyidah (2025) hasil penelitiannya menjelaskan bahwa penerapan model evaluasi kompetensi spiritual digital yang mencakup aspek literasi digital Islami, etika digital Islami, serta penerapan nilai-nilai kelslaman dalam aktivitas digital perlu bersifat autentik dan holistik dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap era Revolusi Industri 4.0. Penelitian Rohana, dkk (2026) menjelaskan bahwa diseminasi ajaran agaman dapat dilakukan dengan Islam Mengkaji strategi transformasi digital pesantren dan cara menegosiasikan model pembelajaran berbasis pesantren dan digital.

Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif, dkk (2025) menjelaskan penguatan kompetensi digital guru PAI tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memperkuat moderasi beragama dalam ekosistem pendidikan Islam di era digital. Hasil temuan Muhtaram (2025) menjelaskan bahwa tools AI memiliki potensi signifikan dalam pengembangan kompetensi digital guru PAI. Sedangkan Izzah, dkk (2025) mengemukakan hasil temuannya bahwa pemanfaatan platform edukasi interaktif berbasis nilai Islam, merupakan solusi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

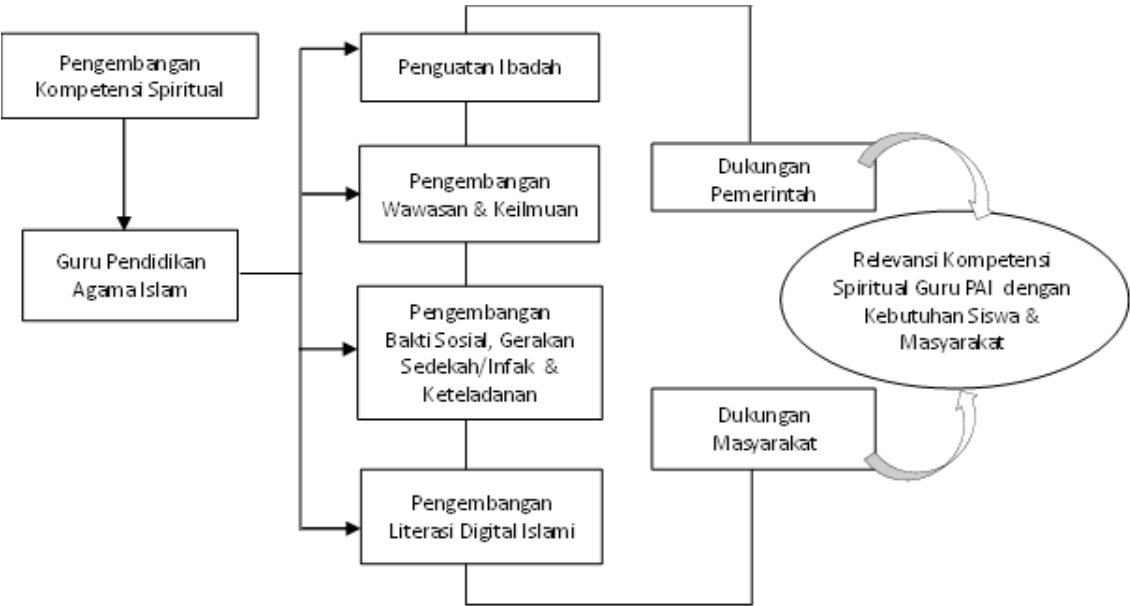
Dalam menghadapi tantangan era modern, penelitian ini berfokus pada guru PAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional dan pedagogik yang baik, tetapi juga dituntut memiliki adaptasi teknologi digital dan kompetensi spiritual yang kuat sebagai pondasi



pembentukan karakter peserta didik. Dari penelusuran beberapa literatur terdahulu terdapat kesenjangan yang mendasari pentingnya penelitian ini, di antaranya; banyak studi sebelumnya minim literatur yang menggabungkan secara utuh nilai-nilai tradisional kepesantrenan dengan literatur adaptasi teknologi digital, lebih banyak menekankan pada pengembangan media ajar, sedangkan fokus pada kompetensi spiritual guru cenderung terpisah dari perkembangan teknologi.

Dari celah penelitian tersebut, model pengembangan kompetensi spiritual guru PAI melalui integrasi pesantren dan digital menjadi sangat relevan dan urgen untuk diteliti. Sehingga penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan tersebut dengan melahirkan model yang memformulasikan nilai spiritual pesantren ke dalam platform digital sebagai instrumen pengembangan kompetensi spiritual guru PAI di era modern. Pemanfaatan platform edukasi digital Islam dapat dijadikan sebagai jembatan strategis untuk merekatkan penguasaan teknologi dengan kematangan spiritual guru. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan kebaruan pada transformasi nilai-nilai tradisi pesantren ke dalam *platform* digital interaktif dan keterpaduan penguasaan literasi digital modern dengan nilai akhlak Islami.

Berdasarkan model integrasi tersebut, diharapkan mampu melahirkan guru pendidikan agama Islam yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga mampu menjadi teladan dan pendampingan spiritual peserta didik yang efektif, baik dalam kondisi nyata maupun diruang digital. Adapun alur kerangka penelitian dapat digambarkan di bawah ini:



Gambar : Alur Kerangka Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Moleong (2017) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data deskriptif tertulis atau lisan dari objek yang diamati, dan apa adanya sehingga peneliti terbebas dari dinamika objek penelitian (Sugiyono (2023). Sedangkan penelitian fenomenologi merupakan penelitian melalui cara mengidentifikasi pengalaman-pengalaman subyek terkait fenomena tertentu dan mendeskripsikannya (Creswell, 2023). Dalam penelitian ini subjektif individu yang dijadikan partisipan yang mampu memahami fenomena tentang inovasi



pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam melalui integrasi pesantren dan digital di SMA al-Bayan Lebak Banten.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan pengambilan teknik sampel melalui *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan didasarkan pada kriteria tertentu sesuai fenomena yang diteliti (Arikunto (2021). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi; Guru PAI yang memiliki pendidikan di pesantren, Pimpinan Pesantren sebagai penentu arah kebijakan dan nilai spiritual di pesantren, Pejabat Kemanag Lebak yang memahami regulasi dan pengembangan kompetensi guru PAI, dan peserta didik aktif yang memahami nilai spiritual pesantren dan media digital. Dari kriteria penelitian tersebut maka jumlah informan sebanyak 5 orang.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu model Miles & Huberman (2020) meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan proses analisis fenomenologi dilakukan melalui tahapan; Reduksi Diri, peneliti mengesampingkan asumsi, bias dan pengetahuan awal obyek yang diteliti. Identifikasi Pernyataan, dilakukan penelusuran transkrip wawancara mendalam untuk menemukan pernyataan bermakna topik yang dibahas. Pengelompokan, pernyataan yang penting dikelompokkan pada bagian makna yang lebih besar sehingga membentuk tema-tema utama. Deskripsi Tekstural, menjelaskan secara mendalam yang dialami dan dirasakan oleh partisipan. Deskripsi Struktural, menjelaskan pengalaman yang terjadi dan konteks yang mempengaruhi kesadaran partisipan. Sintesis Esensi, menyatukan deskripsi tekstural dan struktural untuk menemukan makna esensi dari fenomena yang diteliti, dan *Member Checking*, Peneliti menyerahkan temuan yang telah disintesis pada partisipan untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan pengalaman mereka.

Prosedur validasi data dalam penelitian ini menggunakan standar kredibilitas (kepercayaan), dengan langkah-langkah yaitu: Triangulasi Metode, memvalidasi data melalui metode berbeda pada sumber data yang sama, seperti menggunakan *Focus Group Discussion*, maksudnya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang persepsi, pendapat, sikap dan pengalaman informan secara kolektif (Rosada, 2020). *Member Check*, untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan yang dimaksud, dirasakan dan dialami oleh partisipan dan Kecukupan Referensi, memaksimalkan bukti pendukung untuk menguatkan temuan penelitian.

Etika penelitian sangat diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu melalui cara partisipan diberikan informasi terkait dengan kegiatan penelitian, meliputi: tujuan, prosedur, potensi risiko, manfaat, melindungi identitasnya, wawancara tidak memaksa atau menekan, dan peneliti tidak berasumsi terkait fenomena yang diteliti untuk meminimalkan bias dalam interpretasi data. Semua ketentuan tersebut harus disetujui oleh partisipan sebelum ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa model pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam melalui integrasi pesantren dan digital yang telah diterapkan oleh di SMA al-Bayan sebagai berikut:

1. Pengembangan Penguatan Ibadah.

Program ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di antaranya, meliputi: Halaqah Guru PAI, Malam Bina Iman dan Taqwa, Pembacaan Asmaul Husna, Shalat Dhuha dan Shalat Berjamaah serta Puasa Sunnah Bersama.



a. Pembinaan Kajian Ilmu Kelslaman dan Metode Pengajaran

Dalam implementasinya, kajian ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali dengan bentuk kegiatan diskusi kelompok guru yang berada di lingkungan SMA al-Bayan, dengan sumber materi berfokus pada kajian kitab kuning, buku teks PAI, dan tafsir al-Qur'an, melalui tema kajian ilmu kelslaman di antaranya yaitu; kajian kitab yang berkaitan dengan akhlak dan metode pengajaran dengan cara kasih sayang. Secara operasional kegiatan halaqah ini dilakukan di mesjid sekolah dengan pola duduk melingkar untuk menciptakan suasana intim dan memudahkan komunikasi di antara peserta diskusi. Acara ini diisi oleh ceramah atau paparan materi oleh narasumber yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Kemudian selanjutnya dilakukan sesi dialog atau pertanyaan dari peserta halaqah, dan narasumber menjelaskan pertanyaan tersebut secara jelas yang disandarkan kepada sumber materi yaitu kitab kuning.

Contoh tema kajian tematik akhlak pada kegiatan halaqah di antaranya yaitu: Manajemen niat ikhlas sebagai pengajar, yaitu mengkaji tentang pentingnya meniatkan dengan ikhlas menjalankan profesi guru sebagai bentuk ibadah, bukan sekedar hanya mencari nafkah atau bersifat duniawai. Sehingga ilmu yang diberikan seorang guru mampu membawa keberkahan dan dapat dicerna dengan baik oleh hati peserta didik. Contoh lainnya yaitu tema metode mendidik dengan kasih sayang yaitu menjelaskan metode pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan personal dialogis untuk membina akhlak peserta didik. Penguatan ibadah melalui pembinaan kajian ilmu kelslaman dan metode pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kompetensi spiritual guru melalui peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam yang mendalam dan komprehensif Serta Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif, menyenangkan dan penuh kasih sayang.

b. Pembinaan Shalat Wajib Berjama'ah, Tadarus al-Qur'an dan Berdzikir

Kegiatan ini dilakukan dengan membentuk kelompok guru berdzikir, yang pelaksanaannya dirancang terstruktur, mulai dari sore hingga pagi hari. Kegiatan sore hari diisi dengan perencanaan atau persiapan segala sesuatu yang akan dibutuhkan pada acara malam hingga pagi harinya. Tahapan pelaksanaan inti kegiatan malam bina iman dan taqwa, yaitu: shalat berjamaah Maghrib, Isya dan Subuh yang merupakan fokus utama penguatan disiplin ibadah. Kemudian untuk meningkatkan interaksi ideal dengan al-Qur'an maka dilakukan tadarus al-Qur'an bersama atau secara mandiri. Untuk memperdalam pemahaman keilmuan agama, dilakukan acara penyampaian materi keagamaan oleh pa Kiyai Pimpinan Pondok Pesantren al-Bayan. Untuk melatih kedekatan diri dengan Allah, maka dilakukan shalat sunnah Tahajud bersama pada sepertiga malam terakhir. Sementara itu, untuk mengevaluasi perilaku, menumbuhkan keinsyafan, dan memperkuat karakter religius serta menenangkan jiwa, maka dilakukan muhasabah atau renungan malam yang dipimpin oleh pimpinan pondok pesantren al-Bayan. Adapun acara terakhir dari seluruh acara dalam kegiatan ini yaitu dzikir bersama dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan pembinaan Shalat berjamaah, tadarus al-qur'an, dan dzikir bagi guru pendidikan agama Islam adalah untuk menguatkan kompetensi spiritual, menjaga kualitas keteladanan dan meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat kedisiplinan waktu dan spiritual, menumbuhkan sikap kepemimpinan dan solidaritas, membangun interaksi ideal dengan al-qur'an, menjaga ketenangan batin, membersihkan hati dari sifat tercela, serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Pembinaan Asmaul Husna, Sholat Dhuha dan Puasa Sunnah

Kegiatan pembacaan asmaul husna ini dilakukan sebagai pembiasaan rutin sebelum memulai aktivitas yang diikuti secara aktif oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan.



Tahapan proses kegiatan pembacaan asmaul husna di sekolah meliputi; persiapan, pelaksanaan pembacaan dan penutup.

Pelaksanaan pembacaan asmaul husna dilaksanakan sekitar 20-25 menit. Secara ringkas proses pelaksanaan kegiatan asmaul husna meliputi; Tahap Persiapan. Tahap ini dilakukan pengaturan peserta duduk melingkar di dalam mesjid sekolah, penunjukan pemandu pembacaan asmaul husna dan penyediaan peralatan pengeras suara dan buku panduan asmaul husna. Tahap Pelaksanaan. Tahap ini merupakan kegiatan inti yaitu pembacaan asmaul husna secara bersama-sama, dan setelah itu ada penjelasan terkait makna asmaul husna dari Pimpinan Pesantren al-Bayan. Sebagai tahap penutup atau akhir dari rangkaian pembacaan asmaul husna dilakukan pembacaan do'a oleh ustad pesantren, dengan harapan adanya keberkahan ilmu dan diberikan kekuatan dalam melakukan ibadah kepada Allah.

Pembiasaan shalat dhuha bersama merupakan bagian dari program penguatan ibadah bagi guru pendidikan agama Islam. Tujuan pembiasaan sholat Duha bersama bagi guru dalam rangka untuk meningkatkan kualitas spiritual, keberkahan dalam bekerja, menjadi teladan bagi siswa, menciptakan budaya sekolah yang agamis dan melahirkan ketenangan jiwa seorang guru sebelum mengajar. Kemudian program penguatan ibadah bagi guru yaitu SMA al-Bayan mewajibkan shalat dhuhur berjama'ah di mesjid sekolah. Tujuannya untuk memperkuat fondasi spiritual warga sekolah, agar terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah tepat waktu, sarana silaturahmi yang mempererat persaudaraan dan kekeluargaan serta keutamaan pahala 27 derajat shalat berjama'ah dibandingkan sendirian, sehingga memaksimalkan ibadah di tengah kesibukan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam rangka untuk meningkatkan level ketaqwaan kepada Allah, mengikuti anjuran dan kebiasaan Nabi Muhammad SAW, yang mendatangkan keberkahan, membantu menahan diri dari perilaku buruk, menumbuhkan empati dan solidaritas terhadap sesama yang kurang beruntung, melatih kesabaran, menstabilkan emosi, meningkatkan kualitas iman serta sekaligus menjaga kesehatan jasmani. Dari beberapa tujuan tersebut, SMA al-Bayan menganjurkan kepada guru pendidikan agama Islam dan warga sekolah lainnya untuk membiasakan puasa sunnah bersama di hari Senin dan Kamis, yang dilanjutkan dengan berbuka bersama, untuk mempererat persaudaraan antara guru dan tenaga kependidikan di lingkungan SMA al-Bayan.

Kegiatan Pembinaan asmaul husna, sholat dhuha dan puasa sunnah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam mengajar, serta menjadi benteng moral di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memohon perlindungan dan kelancaran dalam menjalankan tugas mengajar, dibukakan pintu rezeki berkah, penenang hati, sehingga guru dapat mengajar dengan pikiran yang segar dan energi positif serta melatih kesabaran, menahan hawa nafsu, dan mengontrol emosi saat menghadapi dinamika dalam proses pengajaran di sekolah.

2. Pengembangan Wawasan dan Kelimuan Spiritual

Program ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di antaranya, meliputi: Pembinaan *Spiritual Quotient*, Pembinaan Kepemimpinan Spiritual, Pembinaan *Spiritual Content Creator* dan Pembinaan Studi Lanjut S1 PAI.

a. Pembinaan *Spiritual Quotient*

Kegiatan ini dilakukan SMA al-Bayan dengan mengadakan pelatihan *spiritual quotient* selama dua hari yang diperuntuk untuk semua guru terutama guru pendidikan agama Islam yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Pesanter al-Bayan. Pelaksanaan intinya yaitu



mendatangkan atau mengundang motivator atau ahli untuk memberikan pelatihan yang menghubungkan spiritualitas dengan kinerja profesional seorang guru sesuai dengan kompetensinya terutama kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam. Penjelasan materi pelatihan *spiritual quotient* bagi guru PAI berfokus pada integrasi kecerdasan emosional dan spiritual untuk menciptakan pendidik yang memiliki akhlak mulia. Sedangkan cara pelatihannya meliputi; teknik penjernihan emosi dan pikiran untuk mencapai kepasrahan total kepada Allah, penyelarasan asmaul husna, refleksi mendalam untuk mengenal diri sendiri dan mengkorelasikan materi PAI dengan fenomena realitas sosial saat ini.

Teknik penjernihan emosi dan pikiran untuk mencapai kepasrahan total kepada Allah, teknik ini dilakukan melalui relaksasi untuk melepaskan beban emosi, stres, cemas, gelisah, tegang, kurang percaya diri dan prasangka negatif, sehingga seorang guru lebih tenang dan fokus dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembinaan melalui penyelarasan asmaul husna penjelasan yang terkait dengan 99 sifat-sifat Allah meliputi; membentuk sifat kasih sayang, kejujuran, dan ketulusan dalam mendidik sebagai fondasi kepribadian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembinaan guru melalui refleksi mendalam untuk mengenal diri sendiri akan menghasilkan rasa empati, kesadaran diri, dan rasa tulus dalam ketaatan kepada perintah Allah. Adapun pembinaan guru melalui mengkorelasikan materi PAI dengan fenomena atau isue realitas sosial saat ini. Hal ini dimaksudkan bahwa guru dalam pengajaran tidak sekadar teori tetapi aplikatif yang berlandaskan kepada spiritualitas. Pembinaan guru agama Islam melalui pelatihan *spiritual quotient* melalui berbagai kegiatan dan materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi spiritual dan membantu menanamkan akhlak mulia sehingga guru menjadi teladan moral, mampu mengelola stress dan rasa cemas serta memperkuat nilai-nilai ketauhidan yang mendalam pada guru pendidikan agama Islam.

b. Pembinaan Kepemimpinan Spiritual

Kegiatan pembinaan terhadap kepemimpinan spiritual guru dilakukan dalam bentuk pelatihan *spiritual coaching* bagi guru Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendampingan untuk menggali potensi, kesadaran diri, dan kedekatan kepada Allah dan dirancang untuk mengubah paradigma mengajar dari penyampaian materi biasa menjadi proses membersihkan hati, membangun keteladanan, dan membimbing siswa secara personal. Bentuk pelatihan *spiritual coaching*, dilakukan dengan beberapa kegiatan di antaranya; Pertama: *Spiritual awakening*, dengan fokus utamanya berkenaan dengan penyucian hati dan motivasi mengajar, melalui aktivitas inti yang dilaksanakan meliputi; kegiatan *tahajud* berjamaah, muhasabah diri, dan *tazkiyatun nafs*. Kedua: *Coaching clinic*, dengan fokus utamanya tentang praktik keterampilan *coaching*, melalui aktivitas inti yang dilakukan yaitu simulasi percakapan *coaching* antar guru saling berpasangan. Ketiga: *Mindfulness* PAI, fokus utamanya terkait dengan membentuk kesadaran penuh dalam mengajar, melalui aktivitas inti yang dilaksanakan meliputi: meditasi Islami atau *tafakkur*, teknik pernapasan dipadukan dengan dzikir. Kegiatan pembinaan kepemimpinan spiritual guru melalui pelatihan *spiritual coaching* bertujuan untuk membekali guru dalam melakukan teknik pendampingan spiritual kepada peserta didik, menumbuhkan motivasi ibadah peserta didik baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarganya, agar guru menjadi teladan sekaligus mampu menerapkan *coaching* berbasis spiritual kepada siswa serta menjadi guru mentor spiritual yang membantu membimbing kecerdasan spiritual siswa secara individu.

c. Pembinaan *Spiritual Content Creator*

Kegiatan pembinaan spiritual *content creator* dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop pembuatan video pendek yang berisikan materi atau konten, misalnya: pendekatan kisah



inspirasi, hikmah, atau adab yang dirancang untuk penguatan jiwa. Pelatihan *spiritual content creator* bagi guru pendidikan agama Islam merupakan program pengembangan yang menggabungkan nilai-nilai spiritualitas Islam dengan keterampilan produksi media digital.

Beberapa materi yang dibahas dalam pelatihan *spiritual content creator*, di antaranya yaitu: membuat naskah konten PAI yang menyentuh dan kekinian, teknis videografi dan pencahayaan, dengan praktik langsung mengambil video menggunakan *smartphone* di area sekolah, editing video menggunakan aplikasi *mobile* dan pemilihan *background music* yang tepat, proses editing dan publikasi, yaitu guru menyelesaikan video dan mengunggahnya ke media sosial masing-masing. Kegiatan ini bertujuan guru agar mampu memproduksi konten digital yang bermuatan spiritual dan inspiratif, bukan hanya sekadar pengguna serta menjadikan guru sebagai pendakwah digital yang mampu menebarkan pesan moral yang inspiratif dan relevan bagi generasi muda di media sosial.

d. Pembinaan Gerakan Guru Membaca

Pembinaan gerakan guru membaca bagi guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang sistematis dalam rangka meningkatkan budaya literasi, penguasaan baca al-Qur'an, dan wawasan keilmuan Islam serta materi keilmuan lainnya. Pembiasaan membaca al-Qur'an secara rutin di lingkungan sekolah, Membedah kitab-kitab klasik atau kontemporer bersama pakar/Kiai untuk memperdalam pemahaman fiqih, akidah, dan akhlak, Membahas buku-buku strategi pembelajaran Agama Islam modern untuk memperkaya metode mengajar, Forum diskusi rutin guru PAI untuk mereview buku pendidikan atau literatur keagamaan yang telah dibaca, Mendorong guru untuk membaca artikel, jurnal pendidikan, atau modul PAI melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Khususnya membaca buku-buku sirah nabawiyah, kisah inspiratif sahabat, dan buku peningkatan spiritual. Pembinaan gerakan guru membaca bertujuan memperkuat kemampuan guru dalam menelaah, memahami, dan mengembangkan materi ajar PAI, memperluas wawasan dan khazanah pengetahuan keislaman berbasis teks dan konteks terkini, menciptakan figur guru yang gemar membaca, membangun budaya membaca, serta membekali guru dengan berbagai referensi yang menarik agar mampu mengarahkan peserta didik mencintai literasi, termasuk literasi al-Qur'an.

e. Pendidikan Studi Lanjut

Untuk meningkatkan kompetensi keilmuan guru agama Islam termasuk peningkatan kompetensi spiritualnya, maka pihak Yayasan al-Bayan memberikan beasiswa internal kepada guru pendidikan agama Islam untuk menempuh pendidikan studi lanjut Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) di Perguruan Tinggi Islam. Program yang diberikan kepada guru untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan keahliannya, dilakukan tanpa meninggalkan tugas mengajarnya. Program Studi lanjut ini bukan sekadar memperoleh gelar akademik, tetapi memberikan dampak langsung pada kualitas guru untuk penguasaan materi lebih mendalam kajian literatur Islam klasik dan modern secara komprehensif dan metodologi studi Islam, Pembinaan pendidikan studi lanjut bagi guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencetak guru yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan berakhlakul karimah untuk menghadapi tantangan moral modern, serta membekali guru dengan kemampuan transformasi metode pembelajaran PAI agar lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kurikulum nasional.



3. Pengembangan Bakti Sosial, Gerakan Sedekah/Infak dan Keteladanan.

Pengembangan program ini dalam pelaksanaannya dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial yang melibatkan guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya dilaksanakan sebulan sekali di lingkungan sekitar pesantren atau sekolah. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pesantren dan guru pendidikan agama Islam berfokus pada pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan bantuan kemanusiaan. Dalam pendidikan misalnya diselenggarakan Pesantren Kilat untuk masyarakat umum, pelatihan baca tulis Al-Qur'an bagi warga lanjut usia, penyuluhan moderasi beragama dan akhlak oleh guru PAI di sekolah. Pengabdian masyarakat dilakukan **bantuan sosial** pembagian sembako, santunan anak yatim dan kaum dhuafa, serta bantuan untuk korban bencana alam yang berada di sekitar wilayah pesantren atau sekolah. Demikian juga bantuan kemanusiaan dilakukan pelayanan kesehatan, seperti; khitanan massal gratis, pengobatan massal dan pemeriksaan kesehatan gratis bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat, serta donor darah di lingkungan pesantren. Pembinaan bakti sosial kepada guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial, mempererat persaudaraan dan membantu meringankan beban masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, mengimplementasikan ajaran Islam dalam wujud nyata melalui kepedulian sosial, meneladani akhlak Rasulullah SAW, serta menjadi suri teladan bagi peserta didik dalam menebar manfaat bagi masyarakat.

b. Pembinaan Gerakan Sedekah atau Infak

Kegiatan pembinaan gerakan sedekah/infak guru pendidikan agama Islam, dilaksanakan dengan beberapa bentuk di antaranya yaitu; dengan mengelola dana sosial dari guru untuk disalurkan kepada peserta didik kurang mampu atau masyarakat sekitar, infak Jumat Berkah, kotak amal kelas, dan bantuan korban bencana alam. Sedekah juga dilakukan berupa pemberian pakaian layak pakai untuk disalurkan kepada siswa yang membutuhkan atau panti asuhan. Pengelolaan dana infak untuk dibagikan kepada siswa dari keluarga kurang mampu secara rutin maupun momen hari besar Islam. Demikian juga pembinaan gerakan sedekah/infak guru pendidikan agama Islam dilakukan melalui penggalangan dana darurat dari guru dan staf sekolah saat terjadi musibah di tingkat lokal maupun nasional. Mengintegrasikan pembelajaran dan praktik, yaitu guru PAI menjadikan pengumpulan dan penyaluran sedekah sebagai proyek praktik langsung dari mata pelajaran fikih mengenai materi zakat, infak dan sedekah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan syukur atas nikmat Allah yang telah diberikan, membentuk karakter religius dan akhlak mulia, serta menumbuhkan jiwa kepedulian sosial pada guru dan warga sekolah lainnya.

c. Pembinaan Keteladanan

Kegiatan pembinaan keteladanan dari kiyai pimpinan pesantren terhadap guru, yaitu guru bertempat di pesantren atau intensif berinteraksi di lingkungan pesantren untuk merasakan budaya atau tradisi pergaulan sehari-hari di pesantren dan melihat serta mencontoh keteladanan langsung dari Kiyai pimpinan pesantren tersebut. Keteladanan Kiyai di pesantren menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter para guru pendidikan agama Islam. Hal ini karena peran seorang Kyai adalah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mencontohkan integrasi antara ilmu dan amal secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk keteladanan yang dicontohkan oleh Kiyai di Pesantren, di antaranya: selalu konsisten shalat wajib berjamaah, sholat sunnah dan membaca al-Qur'an, mengajar dan mengurus pesantren serta mengajarkan guru PAI dengan ikhlas, memberikan perhatian saat ada yang kesulitan, baik secara materi maupun psikologis, selalu berbagi riziki atau yang lainnya, sikap *tawadhu'* dan terus belajar, bersikap jujur, bermusyawarah dan menerima



masuk dan hadir tepat waktu dalam setiap pertemuan atau kegiatan. Beberapa bentuk keteladanan yang dicontohkan Kiyai di pesantren tersebut berfungsi sebagai cermin bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian akhlakul karimah yang selanjutnya akan direfleksikan kembali saat mereka mengajar di kelas maupun dalam bermasyarakat.

4. Pengembangan Literasi Digital Islami.

Program pengembangan literasi digital Islami ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan di antaranya, yaitu:

a. Pembinaan Literasi melalui *E-Book* & Pustaka Digital

Pengembangan literasi melalui *e-book* dan pustaka digital di antaranya berbentuk pelatihan penggunaan *e-library* yang memuat kitab-kitab akhlak klasik yang digitalisasi, sehingga guru memiliki rujukan otentik untuk diajarkan kembali melalui media digital. Aplikasi yang digunakan sebagai literasi digital Islami, di antaranya; iPusnas, yaitu sebuah aplikasi perpustakaan digital dari pemerintah, dengan koleksi buku fiksi dan non-fiksi yang bisa dipinjam secara gratis oleh siswa. Aplikasi literasi digital Islami lainnya yaitu *Kipin School*, sebuah aplikasi pendidikan yang menyediakan perpustakaan digital lengkap berisi buku teks resmi dari Kemendikbudristek. Selain itu, aplikasi ini dilengkapi ribuan video pembelajaran, latihan soal, dan komik literasi yang sangat disukai siswa. Pembinaan kegiatan ini bertujuan untuk penguatan spiritualitas guru yang didasarkan kepada pemahaman agama Islam yang mendalam, bukan hanya sekadar informasi internet yang tidak jelas sumber atau rujukannya, memperluas akses sumber belajar materi keislaman yang komprehensif dan kredibel, memperkaya pengajaran interaktif, serta mendukung adaptasi guru pendidikan agama Islam terhadap transformasi digital pendidikan.

b. Pembinaan Komunitas Belajar *Online*

Penguatan kompetensi spiritualitas guru melalui kegiatan komunikasi belajar online ini dilakukan dalam bentuk kegiatan forum diskusi menggunakan *Zoom* atau *Google Meet*, dengan tema bahasan di antaranya: *spiritual teaching* atau pengembangan karakter, atau membahas buku atau artikel berkenaan dengan nilai-nilai akhlak Islami. Kegiatan ini tujuannya untuk saling membagikan pengalaman tentang cara mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam RPP atau modul ajar dan proses pembelajaran. Kegiatan komunikasi belajar online ini dilakukan juga dalam bentuk grup komunikasi pesan instan WhatsApp. Kegiatan yang dilakukan di antaranya; seorang guru menyampaikan komunikasi pesan singkat berupa motivasi, renungan, atau materi spiritual lainnya yang bermanfaat atau positif. Kegiatan pada wadah ini bertujuan untuk membangun kebersamaan, hubungan kerja yang baik, saling menghargai, dan saling mendoakan sesama rekan kerja.

c. Pembinaan Virtual Pesantren & Guru PAI.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan tradisi ibadah pesantren dengan *platform daring* untuk membangun *spiritual bonding* antar guru melalui *Zoom* atau *Live Streaming* bersama pengasuh pesantren dengan materi kajian kitab kuning tematik akhlak. Contoh lain virtual pesantren dan guru PAI pada kegiatan pesantren ramadhan virtual dengan memanfaatkan aplikasi meeting untuk tadarus al-Qur'an dan kajian akhlak serta fiqih. Kegiatan virtual pesantren dan guru pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat kecerdasan spiritual dan menjaga konsistensi atau istiqomah guru pendidikan agama Islam dalam beribadah di tengah kesibukan menjalankan proses pembelajaran di sekolah.



Berdasarkan hasil uraian tersebut di atas, secara singkat dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

No	Program	Jenis Kegiatan	Tujuan
1	Penguatan Ibadah	✓ Kajian Ilmu Kelslaman & Metode Pengajaran	✓ Meningkatkan kompetensi spiritual guru melalui pemahaman pendidikan agama Islam yang mendalam dan komprehensif. ✓ Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif, menyenangkan dan penuh kasih sayang.
		✓ Shalat Wajib Berjama'ah, Tadarus al-Qur'an & Berdzikir	✓ Memperkuat kompetensi spiritual, menjaga kualitas keteladanan dan meningkatkan profesionalisme guru, ✓ Meningkatkan kedisiplinan waktu ibadah, sikap kepemimpinan dan solidaritas ✓ Membangun interaksi ideal dengan al-qur'an ✓ Menjaga ketenangan batin, membersihkan hati serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
		✓ Asmaul Husna, Shalat Dhuha & Puasa Sunnah	✓ Meningkatkan kompetensi spiritual keperibadian guru ✓ Memohon perlindungan dan kelancaran dalam menjalankan tugas mengajar ✓ Dibukakan pintu rezeki berkah dan diberikan ketenangan hati ✓ Melatih kesabaran, menahan hawa nafsu dan mengontrol emosi
2	Pengembangan Wawasan & Kelimuan	✓ Pelatihan <i>Spiritual Quotient</i>	✓ Meningkatkan kompetensi spiritual dan menanamkan akhlak mulia ✓ Mampu mengelola stress dan rasa cemas ✓ Memperkuat nilai-nilai ketauhidan yang mendalam pada guru
		✓ Kepemimpinan Spiritual	✓ Membekali guru melakukan teknik pendampingan spiritual pada siswa ✓ Menjadi mentor spiritual yang baik untuk kecerdasan spiritual siswa
		✓ Spiritual Content Creator	✓ Meningkatkan kemampuan guru dalam memproduksi konten digital yang Islami dan inspiratif. ✓ Menjadikan seorang guru sebagai pendakwah digital yang mampu menebarkan pesan moral yang inspiratif dan relevan bagi generasi muda saat ini.
		✓ Gerakan Guru Membaca	✓ Memperkuat kemampuan guru mengembangkan materi ajar PAI ✓ Memperluas wawasan dan khazanah pengetahuan kelslaman berbasis teks dan konteks terkini ✓ Menciptakan figur guru yang gemar membaca dan membangun budaya membaca ✓ Membekali guru dengan berbagai referensi yang menarik agar mampu memotivasi peserta didik mencintai literasi
		✓ Pendidikan Studi Lanjut	✓ Meningkatkan kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan zaman. ✓ Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan transformasi metode pembelajaran PAI
3	Pengembangan Bakti Sosial, Gerakan Sedekah/Infak & Keteladanan	✓ Bakti Sosial	✓ Menumbuhkan kepedulian sosial dan mempererat persaudaraan ✓ Mengimplementasikan ajaran Islam dalam wujud nyata ✓ Bentuk teladan bagi peserta didik dalam menebar manfaat bagi masyarakat.
		✓ Gerakan Sedekah / Infak	✓ Menumbuhkan rasa empati dan syukur ✓ Membentuk karakter religius dan akhlak mulia ✓ Menumbuhkan jiwa kepedulian sosial pada guru dan warga sekolah
		✓ Keteladanan	✓ Membentuk kepribadian akhlakul karimah guru yang selanjutnya diwujudkan saat mengajar di kelas maupun dalam bermasyarakat.



4	Pengembangan Literasi Digital Islami	✓ E-Book & Pustaka Digital	✓ Memperluas akses sumber belajar materi keislaman yang komprehensif dan kredibel ✓ Memperkaya pengajaran interaktif, ✓ Mendukung adaptasi guru pendidikan agama Islam terhadap transformasi digital pendidikan.
		✓ Komunitas Belajar Online	✓ Membangun kebersamaan, hubungan kerja yang baik, saling menghargai, dan saling mendoakan sesama rekan kerja
		✓ Virtual Pesantren & Guru PAI	✓ Memperkuat kecerdasan spiritual dan menjaga konsistensi atau istiqomah guru pendidikan agama Islam

PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam di sekolah menurut Marlyina (2017) ditunjukkan untuk memberikan bekal dan internalisasi nilai-nilai keimanan kepada setiap peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taqwa dan patuh pada ajaran agama Islam secara kuat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal ini maka sangat dituntut seorang guru PAI yang memiliki kompetensi secara personal spiritual dan profesional spiritual yang berkualitas (Dakir and Sadimi, 2011). Dari hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi spiritual guru telah melahirkan kesadaran mengajar sebagai ibadah, amanah, dan panggilan jiwa Kondisi ini menurut penjelasan Haikal dkk (2026) merupakan kecerdasan spiritual yang dinilai krusial sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter moral peserta didik di era disrupsi informasi.

Pengembangan kompetensi spiritual guru PAI melalui integrasi pesantren melalui pembiasaan ibadah telah melahirkan keikhlasan, kesederhanaan keteladanan dan kemandirian. Dalam hal ini menurut penjelasan Najamudin & Dwi (2026) bahwa tradisi dan nilai kepesantrenan dapat menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pembiasaan ibadah dan akhlak. Demikian juga bahwa inovasi digital telah mewujudkan adaptasi guru PAI dari metode konvensional ke pembelajaran modern, sehingga menjadikan penyampaian materi agama Islam lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik saat ini, serta dengan menggunakan platform digital dapat mengembangkan kualitas kompetensi spiritualitas guru (Najamudin & Dwi 2026).

Sementara itu, model integrasi pesantren dan digital dalam pengembangan kompetensi spiritual guru PAI menurut penjelasan Haikal dkk (2026) bahwa pemanfaatan teknologi tidak menghilangkan esensi spiritual pesantren, melainkan menjadi medium akselerasi, seperti, penggunaan aplikasi media sosial dapat berperan untuk menyebarkan nilai-nilai spiritual dan konten keagamaan yang inspiratif kepada peserta didik secara masif. Dalam penjelasan Baharudin (2025) bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan memberikan dampak positif terhadap pembentukan moral dan spiritual siswa maupun guru. Sedangkan menurut Nasith dkk (2023) bahwa literasi digital Islami dan etika digital merupakan kompetensi baru yang tidak terpisahkan bagi pendidik saat ini.

Landasan al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi acuan dari hasil temuan penelitian ini dapat dijelaskan di antaranya; Menjalankan profesi guru bukan sekedar hanya mencari nafkah atau bersifat duniawai melainkan yang lebih utama adalah sebagai bentuk ibadah. Sehingga ilmu yang diberikan seorang guru mampu membawa keberkahan dan dapat dicerna dengan baik oleh hati peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5, yaitu:



وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus" (QS. Al-Bayyinah:5).

Demikian juga metode pendidikan dan pengajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam senantiasa harus mencontoh metode pengajaran Rasulullah SAW yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan personal dialogis untuk membina akhlak peserta didik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu" (QS. Ali Imran:159).

Dalam meningkatkan kualitas sipiritual, maka seorang guru harus memperkuat ibadahnya melalui kegiatan sholat sunnah tahajud, muhasabah diri dan berdzikir atau mengingat Allah, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Ra'du ayat 29 bahwa Allah memerintahkan umat Islam untuk berdzikir mengingat Allah sebagai sumber ketenangan hati, yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram" (QS. Ar-Ra'du:29).

Untuk membentuk karakter religius, menenangkan jiwa sebelum dan sesudah aktivitas, konsisten dalam menjalankan kewajiban agama, mempererat persaudaraan, dan meningkatkan keimanan kepada Allah, maka guru senantiasa wajib melakukan shalat wajib berjamaah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW tentang shalat berjamaah di masjid sebagai bentuk ketaatan dan untuk mendapatkan keutamaan beribadah, yaitu :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dengan pahala 27 derajat" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Guru pendidikan agama Islam harus membiasakan puasa sunnah bersama di Senin dan Kamis. Karena pada hari tersebut, pintu-pintu surga dibuka dan Allah SWT memberikan pengampunan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak menyekutukan-Nya. Dalam hadits Nabi SAW dijelaskan terkait membiasakan diri puasa sunah Senin dan Kamis yaitu:

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya: "Berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa" (HR. Tirmidzi).

Guru pendidikan agama Islam diwajibkan mengembangkan wawasan dan kelimuan spiritualnya, karena menjadi landasan penting untuk memadukan antara kekuatan iman dan ketinggian ilmu sebagai syarat diangkatnya derajat seseorang. Kaitannya dengan kompetensi spiritual guru PAI menunjukkan bahwa kompetensi dan wawasan keilmuan yang luas adalah kunci kemuliaan pendidik, di mana ilmu harus terus diperbarui agar mampu membimbing umat dengan lebih baik.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11, yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" (QS. al-Mujadilah:11).

Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan wujud nyata dari konsep *hablum minannas* yang didasarkan pada semangat saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menanamkan karakter peduli terhadap sesama. Demikian juga bahwa bakti sosial merupakan landasan moral agar guru mencontohkan dan mengajak peserta didik bergotong-royong mengulurkan tangan meringankan beban masyarakat yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 2, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (QS. al-Ma'idah:2).

Gerakan sedekah dan infak bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) didasari oleh prinsip berbagi kebaikan dan ilmu. Guru PAI menjadi teladan utama. Berikut adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan kuat untuk bersedekah, berinfaq, dan membelanjakan harta di jalan Allah

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْتُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya" (QS. al-Imran:92).

Pengembangan literasi digital Islami didasarkan pada prinsip kecakapan ilmu, penyaringan informasi, dan etika komunikasi. Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif agar pemanfaatan teknologi membawa maslahat, mencakup perintah untuk terus belajar, memverifikasi kebenaran informasi, serta menyebarkan kebaikan secara bijak. Beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi landasan utama pengembangan literasi digital Islami, di antaranya surat an-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik" (QS an-Nahl:125).

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran" (QS. az-Zumar:9).

Orang yang berilmu akan mampu memilah mana konten digital yang membawa manfaat dan mana yang menjerumuskan kepada kemaksiatan atau kerusakan moral. Demikian juga bawa literasi digital Islami merupakan mimbar dakwah yang sangat luas. Oleh karena itu umat Islam untuk menggunakan teknologi sebagai sarana menyebarkan konten positif, inspiratif, dan nilai-nilai Islam dengan cara-cara yang santun serta mudah dipahami.

Sementara itu, inovasi pengembangan kompetensi spiritual guru PAI melalui integrasi pesantren dan digital yang dilakukan oleh SMA al-Bayan telah berdampak positif dalam upaya meningkatkan nilai spiritual peserta didik, di antaranya: menanamkan kesadaran beragama, membentuk akhlak dan karakter yang baik, menghargai keragaman. Dari semua hal itu menjadikan peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai kejujuran, toleransi, empati dan tanggung jawab. Dampak positif lainnya, guru yang ikhlas dan sabar cenderung lebih mampu menyampaikan materi esensial ajaran Islam yang komprehensif, sehingga peserta didik belajar tidak hanya menghafal, tetapi juga merenungkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya, serta guru juga dapat membimbing praktik keagamaan peserta didik dengan baik dan terampil, sehingga terbiasa secara fisik dalam mengerjakan ibadah maupun kegiatan sosial keagamaan dengan baik dan benar.

Di sisi lain bahwa inovasi pengembangan kompetensi spiritual guru PAI yang dilakukan oleh di SMA al-Bayan melalui integrasi pesantren dan digital telah menemukan beberapa kendala, di antaranya yaitu: sebagian guru masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman materi agama Islam, masih terbatasnya fasilitas pembelajaran berbasis digital, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru secara spesifik belum berkenaan dengan integrasi teknologi dengan nilai-nilai kompetensi spiritual, literasi digital guru PAI belum mampu menciptakan konten edukatif digital secara interaktif, dukungan pihak lembaga masih terbatas, instrumen evaluasi keberhasilan kompetensi spiritual literasi digital belum dilakukan secara baik. Dari beberapa kendala tersebut, alternatif solusi untuk mengatasinya, di antaranya yaitu; meningkatkan hubungan kerja sama dengan pihak eksternal baik dengan lembaga pendidikan Islam, lembaga pendidikan umum, pihak pemerintah dan swasta maupun mengadopsi teknologi digital secara inklusif.

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini simpulannya yaitu bahwa pengembangan kompetensi spiritual guru pendidikan agama Islam tidak lagi terbatas pada pemahaman tekstual keagamaan klasik, tetapi telah bertransformasi menjadi penghayatan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan relevan. Guru mampu mengaplikasikan nilai spiritual tersebut sebagai ruh dalam setiap proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yang tercermin pada sikap kejujuran, keteladanan, keikhlasan, kemandirian dan kecerdasan emosional serta tanggung jawab. Sedangkan integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan platform digital Islami terbukti sangat relevan dan efektif. Sehingga model ini menjadikan pendekatan spiritual tidak kehilangan esensi moralnya meski disampaikan melalui media modern. Guru PAI berhasil



memadukan *virtual learning* dengan nilai-nilai tradisi pesantren, sehingga pengajaran agama Islam tetap memiliki ruh spiritual yang kuat.

Implikasinya bahwa model ini dapat memperkaya literatur pendidikan Islam, melalui nilai-nilai spiritual pesantren bisa disinergikan secara efektif dengan literasi teknologi modern, integrasi pesantren dan digital dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah kemunduran spiritualitas guru di era modern dan guru yang memiliki kompetensi spiritual mampu meningkatkan pemahaman agama peserta didik secara kontekstual, serta sekaligus membentenginya dari dampak negatif arus informasi global melalui penguatan ibadah dan pembiasaan akhlak. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya direkomendasi untuk menggunakan pendekatan penelitian lebih beragam agar dapat mengukur peningkatan kompetensi spiritualitas guru PAI secara skala besar, atau model ini diterapkan di sekolah umum atau madrasah di wilayah yang berbeda untuk melihat seberapa adaptif model tersebut di lingkungan yang lebih heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Baharuddin, A. S. (2025). Pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Balqis, A. F. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 429–440.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dakir, & Sadimi. (2011). Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-integratif upaya menuju stadium insan kamil. Rasail.
- Darojah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., Saputra, E. B. N., & Kurniawan, R. (2024). Peran guru menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 103–109.
- Haikal, S., Rahmat, M., & Islamy, M. R. F. (2026). Revitalisasi peran guru PAI dalam membangun ketahanan spiritual siswa generasi Alpha di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 436–453.
- Hawi, A. (2014). Kompetensi guru pendidikan agama Islam. Rajawali Pers.
- Hodge, D. R. (2018). Spiritual competence: What it is, why it is necessary, and how to develop it. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 27(2), 124–139. <https://doi.org/10.1080/15313204.2016.1228093>
- Hodge, D. R., & Bushfield, S. (2006). Developing spiritual competence in practice. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work*, 15(3–4), 101–127. https://doi.org/10.1300/J051v15n03_05
- Izzah, N., Nuraini, S. H., Abyan, S., Syafi'i, I., Ariyanti, W. D., & Haq, Z. Z. (2025). Tantangan dan strategi kompetensi guru pendidikan Islam dan adaptasi teknologi dalam penguatan nilai spiritual. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2). <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2>
- Jafri. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>
- Ma'arif, M. J., Khoiriyah, S., & Anwar, S. (2025). Pesantren and digital literacy: Fiqh-based assessment of Islamic teachers' competency in strengthening religious moderation.



- Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2).
<https://doi.org/10.28918/jei.v10i2.12117>
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi. Remaja Rosdakarya.
- Marlina, L. (2017). Manajemen pendidikan agama Islam. UIN Raden Fatah Palembang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Mu'is, A. (2022). Pengaruh kompetensi spiritual dan kepemimpinan guru PAI terhadap budaya beragama dan pembentukan karakter peserta didik (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Muhtaram, M., Nurhaslin, M. I., & Nur, M. (2025). Peningkatan kompetensi digital guru PAI melalui pemanfaatan tools artificial intelligence. Tomacca: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1).
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara.
- Najamudin, & Muliati, D. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 4(3), 1–7.
- Nasith, A., Bashith, A., & Asnawam. (2023). Pemberdayaan pondok pesantren dan pendidikan formal terhadap santri pada era regulasi pendidikan nasional. International Journal of Community Service Learning, 7(2), 218–227.
- Pratama, A. I., Fauzi, A., & Muhammad, M. R. (2026). A humanistic pesantren curriculum model based on digital technology for strengthening 21st-century competencies. Ta'dibuna, 15(1), 162–180. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.22316>
- Rasyid, M. Z., et al. (2020). Pesantren dan pengelolaannya. Duta Media Publishing.
- Rohana, N. T., Ramdhan, T. W., & Hasan, M. (2026). Digital pesantren transformation strategies within the modern Islamic education landscape: A systematic literature review (SLR) 2021–2026. Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).
- Rosada, D. (2020). Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan. Prenadamedia Group.
- Rosyidah, A., Annisa, D., & Bashith, A. (2025). Model evaluasi kompetensi spiritual digital peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di era industri 4.0. Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3772>
- Rusdiana, & Hermayati, Y. (2015). Pendidikan profesi keguruan. Pustaka Setia.
- Sagala, S. (2019). Supervisi pendidikan untuk peningkatan mutu. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2001). SQ: Spiritual intelligence the ultimate intelligence (R. Astuti et al., Trans.). Mizan Media Utama.
- Zulfatmi. (2017). Kompetensi spiritual pendidik (Suatu kajian pada unsur kalbu). Jurnal Mudarrisuna, 7(2), 150–167.